

(Laki-Laki Kami)

Penulis Naskah:
Ilham Akbar Rukmana

Sutradara:
Muhammad Mishbah Khoironi

Final draft, 16 Juli 2020
Final draft eps. 2, 11 Agustus 2020

Kawasan sub-urban yang dikelilingi gedung-gedung menjulang tinggi. Para penduduknya adalah para pekerja kelas menengah ke bawah. Seorang laki-laki, yang bernama Ardi berkemeja kantoran meminggul tas, melengos melewati sekumpulan laki-laki, Ardi sedikit menyapa basa-basi mereka yang sedang berdendang dengan iring-iringan gitar tua akustik, di salah satu sudut pemukiman. Mereka 4 orang laki-laki yang terdiri: Marshono, seorang dengan wajah berseri fokus memainkan gitar. Rohmat, seorang yang bernyanyi penuh penghayatan. Galembo, seorang yang tugasnya menabuh ember sesuai tempo sambil menyauti lirik lagu dan yang terakhir, Budiyo, berjoget menikmati musik menyauti bersama galembo sambil mengangkat dua jempol ke udara dan goyang pinggul. Tembang *Mansur S* dan *Elvis Sukaesih* berjudul "gadis atau janda" adalah musik pengisi suasana kehidupan malam itu.

ROHMAT

(intro lagu dibiarkan
kosong hanya disauti
sesekali dengan
sautan)

Sudah berulang kali aku bermain
cinta...

Di sudut pemukiman yang lain, dua orang laki-laki sedang bermain catur dengan mimik muka serius: mereka, Parman dan Santoso, mengarahkan pandangan penuh ke catur. Ardi berhenti menyapa mereka dan memperhatikan permainan mereka, lalu mengambil bungkusan rokok mereka dan menyalakannya.

GALEMBO/BUDIYONO (O.S.)

Jadi baru abang yang adik cinta...

ROHMAT/MARSHONO(O.S.)

Pemuda yang gangguku semuanya
buaya...

Lewat motor yang ditunggangi ubed di depan ketiga orang tersebut lalu mogok di samping mereka. Tanpa mencopot helmnya, Ubed sedang sibuk mengamati businya yang ternyata bermasalah. Kemudian ia menghampiri Parman dan menanyakan oben.

UBED

Jancook i!!!

GALEMBO/BUDIYONO(O.C.)

Abang jadi ragu pada dirimu...

(CONTINUED)

Kemudian Ubed menuju ke rumah Parman. Lantunan musik para laki-laki itu akhirnya mengantar pada sebuah rumah. Dari tampak depan, rumah tersebut tidak terlalu mencolok, model rumah di kawasan sub-urban. Ukurannya tentu tidak terlalu besar, sebab hanya ada dua orang yang menghuni rumah tersebut. Dan terdapat warung nasi di depan rumah, mengisyaratkan jika warung tersebut masih dimiliki oleh penghuni rumah.

Di dalam rumah, seorang wanita berusia 30 tahun, Sri, sedang duduk ruang tengah sambil menyisir rambutnya yang sebauh secara perlahan, menjatuhkannya ke bawah.

MARSHONO/ROHMAT/GALEMBO/BUDIYONO
(O.S.)(CONT'D)

Kau masih gadis atau sudah
janda...
Baik katakan saja jangan malu...
Memangnya mengapa aku harus
malu...
Abang tentu dapat tuk
membedakannya...

Kemudian Yani datang menghampirinya. Ia menaruh buku gambarnya di atas meja, persis menghadap Sri.

SRI

Opo iki nduk?

Sambil menjawab pertanyaan ibunya, Yani mulai membuka lembar demi lembar, menuju halaman yang ia maksud.

YANI

Mou awan, pas teng warung, aku
gambar apik loh, mbok.

SRI

Gambar opo mou kok apik, nduk?

YANI telah sampai pada lembar gambar yang dibicarakan. Kini tampak sketsa gambaran Yani. Lalu ia menunjuk satu persatu objek gambar.

YANI

(memperlihatkan
gambar)

Niki loh Mbok, gambare. Niki
Simbok, Niki Yani, Nah Yani pengen
gambar awak e Bapak Mbok, tapi
Yani ra ngerti Mbok.
Oh yo Mbok, Bapak kui awak e koyok
nopo to?

1 CONTINUED: (2)

1

YANI mengakhiri kalimat dengan nada menggantung, keraguan dan kebingungan timbul dari suaranya.

SRI hanya mengamati wajah anaknya, lalu menyeringai. Saat hendak membuka mulutnya, Sri melempar perhatian matanya ke arah lain (gestur mata berbohong)

SRI

Oh Bapakmu kui yo, nduk?
Bapakmu iki wonge yo sangar, nduk.
Tapi apikan tur welas asih pokok
e..
Bapakmu kui yo nduk, wonge iki
jembar dadane... tangane entengan,
Nduk!

SRI kembali melihat Yani. Yani yang benar-benar mendengarkan ucapan Ibunya dengan seksama mengulangi setiap perkataan Ibu sambil menatap mata Ibunya.

TITTLE IN-LAKI-LAKI KAMI-TITTLE OUT

CUT TO:

2 INT. RUANG TENGAH RUMAH - NIGHT

2

Terdengar ketukan dari pintu rumah Sri. Setelah beberapa kali gedor, Sri meminta Yani untuk masuk ke kamar dan tidur dahuluan, Sri beranjak dari tempat duduk lalu membukakan pintu. Kemudian terlihat Taro menyandarkan bahu kirinya ke kusen pintu sambil tangan kanannya menyisir rambut dan tangan kirinya berada di kantong saku celana.

SRI

Mlebuo, lungguho sikek, tak
ngebarke macakku.

Sambil memperhatikan gerak-gerik Sri, cengar-cengir Taro berujar sambil menuju tempat duduk.

TARO

(genit)
Siap De... seng ayu lah ya...

SRI

Ra sah nyangkem, Mas!

Taro merasa dirinya sangat dibutuhkan oleh Sri, dan memperagakan rasa jumawanya dengan menonjolkan dadanya agar terlihat besar bagaikan ksatria Arjuna.

(CONTINUED)

TARO

Halah De.. koyok karo sopo wae loh

Sri kembali melanjutkan dandannya yang tinggal memoles lipstik di bibir.

YANI ternyata mengintip aktivitas mereka berdua. Menyaksikan peristiwa yang baru saja terjadi. Semua gerak-gerik Taro terpatri betul dalam ingatan Yani.

Saat Sri selesai berdandan, ia mengajak Taro untuk segera berangkat. Ketika mereka diambang pintu, Taro merangkul pinggang Sri dari belakang. Namun lagi-lagi sial bagi Taro, Sri menangkas lalu memukul tangan Taro. Laki-laki itu hanya mengerang, sedikit kesakitan.

Kedua orang itu, Sri dan Taro, telah sempurna lenyap dari rumah itu, menyisakan Yani yang sekarang mulai keluar dari kamar. Ia membuka pintu rumahnya, mengintip ke arah luar, emlihat kehampaan: dua orang yang tadi ada di rumahnya sudah tidak ada dalam pandangan. Yani masuk kembali ke rumah menutup kembali pintunya, ia meraih pensil dan buku gambar yang tadi ia tanggalkan. Membuka lembar pada halaman yang tadi ia tunjukan pada Sri. Kini ia mulai menggambar sketsa tubuh, yang ia beri keterangan di bawahnya: Bapak, dan mulai menggambar pada bagian dada. Seperti bagian dada punya Taro, yang Yani imajinasikan seperti perkataan ibunya *Jembar dadane*.

FADE TO:

(establish Yani menggambar matahari terbit, sebagai pergantian waktu, setelah menggambar dada Taro)

Pagi itu, cuaca sedang baik, juga warung Sri sedang baik, karena sudah dikunjungi beberapa orang untuk makan. Sri sedang sibuk mengurus urusan dapur, mempersiapkan sarapan buat Yani.

Montage:

-Sri menaruh wajan di atas kompor.

-Sri menuang minyak goreng.

-Sri menyalakan kompor.

-Sri menyeplok telur.

-Telor mulai matang.

(CONTINUED)

-Sri menaruh telur dadar di atas nasi.

-Sri memberikan sarapan ke Yani.

Sementara Yani sedang sarapan, datanglah Gogon, laki-laki dengan pembawaan misterius, tubuhnya padat berisi, kesan jahat sekilas bisa saja timbul, terlebih tato di lengan kanan membuat maskulinitasnya semakin. Gogon duduk disebelah kiri Yani. Berjarak tidak terlalu dekat.

Dengan nada suara yang deep, Gogon memesan makanan.

GOGON

Yu Sri... sarapan yo.
Ben ra lemes.
(cengengesan)

SRI menjawab dengan sarkas.

SRI

Heleh mas, lanangan opo?
Isuk-isuk kok wes lemes i!

GOGON mulai terkekeh kecil dan mulai menggoda Sri.

GOGON

Lah piye e Yu...
Suwe ra tahu dikumpo..
(mendekatkan tubuhnya
ke arah Sri, dan
diakhiri dengan tawa
perkasa)

SRI

Heeehh!!!
(mata Sri mengarah ke
Yani)

SRI memotong ucapan terakhir Gogon. Perempuan itu memberi isyarat mata menandakan adanya Yani di warung pada Gogon. Gogon baru menyadari ketika ia melirik ke anak perempuan itu, Gogon lalu mengambil kerupuk dan memakannya.

Mereka sibuk dengan piringnya sendiri, sampai Yani yang memandangi Gogon sedang makan, karena Gogon memakan makanannya begitu lahap. Melihat ekspresi Yani, Gogon mengira Yani tertarik juga memakan kerupuk. Maka ia ambilkan kerupuk yang berada di sebelahnya dan diberikan kepada Yani.

YANI yang melihat respon Gogon tersebut, terfokus pada tangan Gogon yang bertato. Dan membayangkannya bahwa itulah yang disebut ibunya dengan *Tangane Entengan*.

(CONTINUED)

6.

3 CONTINUED: (2) 3

Sambil melanjutkan menghabiskan sarapannya, Yani terus membayangkan lengan Taro dan sesekali memperhatikan lengan Gogon.

CUT TO:

4 INT. KAMAR - MOMENTS LATER 4

Setelah selesai sarapan, Yani kini berada di meja di dalam kamar. Ia sudah menggenggam pensil dan membuka gambarnya. Sekarang, Yani sedang berusaha menggambar lengan pada sketsa gambar bapaknya. Lengan yang ia gambar adalah lengan milik Gogon yang bertato.

FADE TO:

5 EXT. WARUNG - DAY 5

Warung Sri sudah tidak seramai sebelumnya. Hanya ada seorang laki-laki saja yang sedang makan. Sementara Yani sedang duduk di warung, kembali membuka buku gambarnya. Kini yang tinggal tubuh bagian bawah yaitu kaki, yang belum ada di sketsa gambarnya. Lalu ia menghampiri ibunya.

YANI

Mbok... sikile Bapak niki koyok
nopo to Mbok?

SRI yang mendengar pertanyaan Yani tersebut terlihat bingung. Kemudian ia hanya menjawab dengan gumaman sambil terlihat meyakinkan.

Setelah jeda beberapa detik, Sri baru mulai menjawab utuh.

SRI

Sikile bapakmu kui yo Nduk?
Sikile yo gede terus akeh wulune,
hmm jaaan...

Bowo yang memperhatikan percakapan itu, malah ikut terlibat dan memotong ucapan Sri.

YANI hanya diam dan memperhatikan mereka.

BOWO

Koyo gonanku to, Sri?
Gede tur okeh wulune sisan...

(CONTINUED)

SRI menimpal dengan sinis.

SRI

Hah... opo wi gonanmu Mas?

BOWO

Mosok ora ileng seng mbiyen Sri?

Dibaleni maneh po?

(menggoda sri)

Tiba-tiba mendengar Bowo berucap seperti itu, Sri langsung melempar kain lap yang ada di dekatnya ke muka Bowo, namun Bowo menghindarinya. Dan kain lap tersebut, terlempar di depan warung. Bowo kemudian melanjutkan makannya sambil cengengesan.

YANI yang sedari tadi tidak mendapatkan jawaban yang memuaskannya, ia menuju ke tempat duduk di depan warung sambil menyangga dagunya, seolah masih kesal dan berfikir keras tentang bentuk kaki bapaknya.

Ketika Bowo hendak meninggalkan warung, ia mengambil kembali kain lap yang dilemparkan oleh Sri, dan mengembalikannya ke Sri.

YANI tiba-tiba merespon hal yang dilakukan oleh Bowo, dan ia baru menyadari bahwa kaki Bowo tampak besar dan memiliki bulu. YANI teringat jawaban ibunya, dan terus memperhatikan kaki Bowo sampai ia meninggalkan tempat warung dan mulai tersenyum.

Kemudian balikkan tubuhnya di meja dan kembali menggambar bagian kaki dengan diberikan bulu-bulu.

FADE TO:

Dalam cahaya lampu kamar yang temaram, tergambarkan, Sri sedang naik ke kasur untuk bersenggama, lalu membaringkan tubuhnya di atas kasur. (POV) Seseorang datang mengarah ke atas tubuh Sri, terpaparkan dari kaki hingga ke atas sampai ke muka Sri, mata Sri terpejam dengan ekspresi yang lembut. Sri membuka matanya, kemudian langsung membalikkan posisi di atas.

Lalu terlihat ekspresi Sri yang sedang bergelora duduk di samping kasur dari pantulan Kaca.

Selang beberapa menit, Yani membuka pintu dan memanggil ibunya, yang sedang menggunakan powder brush di lehernya lalu membuyarkan lamunan Sri.

(CONTINUED)

YANI

Mbok...

SRI merespon panggilan Yani dengan membuka matanya dan melihatnya.

YANI (O.S.)(CONT'D)

enten tamu, Mbok.

SRI

Oh iyo, Nduk.

SRI menaruh powder brush di atas meja. Lalu ia beranjak dari tempat duduknya, bergegas keluar kamar bersama Yani.

CUT TO:

Setelah pintu dibuka, di depan pintu sudah ada Bowo yang sedikit sempoyongan. Ia datang menggenggam botol dalam kresek, lalu membuangnya sembarangan dan kemudian memulai berusaha mendekati Sri. Sri terus saja meronta, tetapi Bowo malah semakin kuat melawan. Setelah berhasil mendorong Bowo lepas dari cengkramannya. Sri berteriak lalu mengusir Bowo.

BOWO

Ayo lah Sri, wes kebelet tenan iki...

SRI

Lungo ora koe, Bajingan!

BOWO

Jaluk piro to Sri? Ngomongo tak bayar sak iki.

Mendengar ucapan Bowo barusan. Sri langsung menampar pipi Bowo keras-keras sambil tetap mengusirnya.

SRI

Minggatto!!!!

BOWO kaget dengan tamparan tersebut. Ia kemudian tertawa, lalu kembali mendekati Sri. Sementara Sri menolak, Bowo mulai mencoba menciumi leher Sri. Sri terus memukuli Bowo. Sekali Sri bisa lepas, Bowo langsung mencoba kemnali mencengkram lengan Sri. Lalu mendorong Sri sampau jatuh ke tanah, Bowo kemudian melengos pergi, meninggalkan rumah itu.

(CONTINUED)

BOWO

Asu.. Lonte!!!

SRI yang sedang terkapar di tanah, terlihat bersenggukan menahan tangis. Nampak jelas ia berusaha sekeras mungkin untuk tidak menangis. Karena ia menyadari ada Yani yang berada di belakangnya.

Kemudian Yani mendekati Sri, lalu mendekapnya sambil tetap memegang buku gambarnya dan memperlihatkannya pada ibunya.

YANI

Coba, Bapak seng niki wonten
Simbok ra bakal diremehke!

SRI yang masih senggukan menyadari ucapan Yani tersebut, berusaha tegar kembali, matanya memperhatikan betul sebuah gambar yang selama ini Yani gambar melalui ucapannya.

SRI

Nduk...

FADE TO:

Pagi yang cerah itu, Yani sedang duduk di meja ruang tengah depan televisi, sambil memperhatikan buku gambarnya dan terus memikirkan wajah yang belum ia temukan sama sekali.

Di dalam kamar, Sri duduk termangu di depan kaca. Terlihat sebuah tatapan kosong merasa bersalah atas setiap omongan yang ia ujarkan pada anaknya yang mengharapkan kedatangan seorang laki-laki. Tetapi ia tidak punya pilihan lain.

Di ruang tengah, Yani masih memperhatikan buku gambarnya ia mengambil pensil kembali dan mempertebal bagian dada dari baju yang dipakai oleh Taro.

Di dalam kamar, Sri sedang memakai baju yang hampir mirip seperti baju yang Yani gambar.

Di ruang tengah, Yani mempertebal bagian tangan serta tato yang ia gambar.

Di dalam kamar, Sri mengambil spidol lalu mencoret lengannya yang mirip seperti apa yang digambar oleh Yani.

(CONTINUED)

Di ruang tengah, Yani mempertebal bagian kaki yang tampak besar serta bulunya yang bannyak.

Di dalam kamar, Sri mencoret kembali bagian kakinya yang miri seperti apa yang digambar oleh Yani.

Di ruang tengah, Yani terdiam saat tidak ada wajah yang dapat ia gambar.

Di dalam kamar, Sri mengambil gunting lalu memotong sebagian rambutnya.

Kemudian Sri keluar dari kamar, dengan sebuah kondisi jiwa yang masih kacau berusaha mengakhiri kepalsuan kepada anaknya. Sri mendatanagi Yani yang masih memandangi buku gambarnya.

SRI

Nduuk, Bapak wes teko iki...

Yani mengangkat kepalanya sedikit demi sedikit lalu melihat Ibunya yang sudah merubah kondisinya tersebut.

Yani kemudian beranjak ke depan Ibunya, melihat setiap tubuh Ibunya dari ujung kaki, dan ketika sampai di wajah ibunya yang meneteskan sedikit air mata. Yani tersenyum dan memeluk Ibunya.

Kemduian Yani mengajak ibunya untuk duduk dan ia mengambil buku gambarnya lalu duduk di depan ibunya. Yani pun mulai menggambar wajah ibunya di bagian tubuh bapaknya.

END.